WISUDA SEKOLAH LANSIA AISYIYAH

Tidak Benar Para Lansia 'Ora Mudhengan'

KR-Istimewa

Hj Machsunah menyerahkan sertifikat kelulusan kepada Ibu Djuwariyatun.

SLEMAN (KR)- Sekolah Lansia Aisyiyah (Aisyiyah Senior School) Condongcatur Depok Sleman mewisuda 35 peserta didik, Minggu (8/10). Wisuda berlangsung di Gedung Day Care Lansia Aisyiyah Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) Perumnas Condongcatur, dilakukan ketua pengelola Hj Machsunah SE MEK. Sebanyak 32 wisudawan dinyatakan lulus dengan nilai A, sedang 3 lainnya nilainya A/B.

Ibu Djuwariyatun merupakan wisudawan tertua, berusia 81 tahun. Lahir di Ngawi Jawa Timur 24 Desember 1942, janda almarhum Bambang Purwadi yang purna dosen FMIPA UGM itu merupakan satu-satunya wisudawan yang tidak bisa naik ke panggung karena kondisi kesehatan kakinya. Seperti nampak dalam foto, Hj Machsunah menyerahkan sertifikat kelulusan kepada Ibu Djuwariyatun di luar panggung.

Diantar anaknya, Ibu Afi yang sehari-hari menjabat Waka Humas SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Ibu Djuwariyatun nampak bahagia bisa menyelesaikan program Senior School Aisyiyah angkatan kedua itu. Mengaku bangga bisa mengikuti semua program pembelajaran materi pokok, materi umum dan materi tambahan.

Kepada anak cucunya, Ibu Djuwariyatun yang lulusan program D3 suatu akademi itu mengingatkan menuntut ilmu itu tidak pandang usia. Mengaku bahagia bisa menambah ilmu bersama para lansia setiap hari Selasa dan Jumat mulai pukul 08.00 - 11.00 dengan para pengajar bergelar profesor dari UGM, UNY dan UAD.

Ibu Afi mengemukakan selama 3 bulan mengikuti pendidikan, ibunya mendapat tugas membuat 5 konsep ceramah yang aktual untuk menjawab tuntutan masyarakat. "Ibu selalu mengerjakan sendiri tugas tersebut. Salah satu rancangan ceramah yang ditulisnya berkaitan dengan ayat 97 surat An-Nahl," ujarnya.

Dalam sambutannya menggunakan bahasa Jawa *krama*, Hj Machsunah menengarai para peserta didiknya itu *nyolong pethek*. Menurutnya, kenyataan menunjukkan bahwa tidak benar para lansia 'ora mudhengan' atau tidak mudah paham. Buktinya, para wisudwaan tidak ada yang lulus dengan nilai tujuh (7). Semuanya dengan nilai delapan (8) atau sembilan (9) koma. **(No)-d**

BREGADA BANTUL MATARAM PENYAJI TERBAIK 1

Festival Bregada Rakyat Ke-11 Berlangsung Semarak

YOGYA (KR) - Sebanyak 30 kelompok bregada dengan masing-masing kelompok 50 orang dari seluruh DIY turut serta memeriahkan Festival ke-11 Bregada Rakyat DIY yang digelar di Sasana Hinggil Dwi Abad, Alun-Alun Selatan, Yogyakarta, Minggu (08/10) kemarin.

KR-Felicia Echie

Salah satu penampilan kelompok bregada.

Para peserta berjalan mulai dari Lapangan Minggiran lalu melewati Jalan DI Panjaitan, finis di Alun-alun Selatan. Kegiatan ini merupakan kolaborasi Sekber Keistimewaan DIY dengan Paguyuban Bregada Rakyat DIY serta didukung oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketua Penyelenggara Festival ke-11 Bregada Rakyat DIY Widihasto Wasana Putra menuturkan, kegiatan ini ingin memberikan nilai budaya serta nilai ekonomi bagi para perajin busana adat.

"Satu untuk memberikan penguatan kapasitas kepada para pelaku seni keprajuritan rakyat. Yang kedua ini menjadi ajang kompetisi, bentuk penghargaan kepada yang giat berlatih dan kompak. Yang ketiga ini juga menjadi penanda keistimewaan karena bregada rakyat itu hanya ditemukan di DIY, tidak ditemukan di kota lain dan jumlahnya ratusan," ujar Widihasto.

Seluruh kelompok bregada saling unjuk keunikan masing-masing mulai dari busana yang dipakai, musik yang dimainkan, serta cara barisberbaris. Para warga yang menonton pun tampak antusias memperhatikan setiap kelompok bregada yang lewat. Hal ini ditunjukkan juga oleh Pangki, warga Gamping Sleman, yang mengaku baru pertama kali menonton Festival Bregada Rakyat ini. "Ini baru pertama kali saya menonton, dan baik sekali ya, sangat bagus. Karena hanya ada di DIY. Jadi luar biasa, pas juga dengan ulang tahun ke-267 Kota Yogyakarta, ini sangat membanggakan," katanya.

Penampilan puluhan kelompok bregada ini dinilai oleh 5 orang juri dengan kriteria penilaian yang terdiri dari tata lampah, tata busana, dan tata musik. Kelima juri tersebut ialah Tazbir Abdullah (Pemerhati Pariwisata), Nita Azhar (Perancang Busana), KRT Wiraningrat (Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat), KRMT Indro Kimpling Suseno (Kerabat Pura Pakualaman), dan Wawan Isnawan (Media).

Berdasarkan kriteria penilaian yang ada, dihasilkan 5 penyaji terbaik. Penyaji terbaik 1 yaitu Bregada Bantul Mataram, penyaji terbaik 2 Bregada Bara Manggala, penyaji terbaik 3 Bregada Singo Dahono, penyaji terbaik harapan 1 Bregada Puroloyo, dan penyaji terbaik harapan 2 Bregada Suryatmojo. "Ya harapannya dengan kegiatan ini bisa memberikan kegairahan bagi para pelaku seni keprajuritan rakyat dan masyarakat DIY bisa makin nyawiji greget," tutup Widihasto. **(*-4)-d**

WAROENG GANDOK FESTIVAL

Wadah bagi Para Pelaku UMKM

SLEMAN (KR) - Mengawali rangkaian kegiatan Waroeng Gandok Festival (WGF) tahun 2023, padukuhan Gandok Condongcatur, Depok Sleman menggelar kegiatan kelas dan klinik UMKM bagi para pelaku usaha mikro kecil dan menengah. Dalam kegiatan yang dimulai Sabtu (7/10) itu, para peserta berkesempatan untuk bertemu dengan para ahli yang berasal dari berbagai macam bidang untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dimiliki secara lebih dalam.

Kepala Dukuh Gandok, Condongcatur Depok Sleman Supriyono Atmojo mengatakan, adanya kelas dan klinik UMKM ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi para pelaku UMKM untuk menambah pengetahuan dan mendorong untuk naik kelas. Adanya kelas dan klinik dalam rangkaian Gandok Fest ini diharapkan menjadi ladang ilmu bagi para pelaku UMKM yang ingin mengembangkan bisnisnya.

Sebelum dilakukan konsultasi, seluruh peserta mengikuti kelas UMKM dengan narasumber Arif Budiman (founder Kuliner Yogya) dan Ferry Atmojo (Owner Ayam Preksu) mengenai strategi membangun bisnis. Selanjutnya peserta dibagi ke dalam beberapa klaster untuk mendapatkan layanan konsultasi secara gratis. Adapun beberapa para ahli yang turut terlibat dalam layanan tersebut antara lain De Kayu - pengembangan produk, Muda Mulia Mendunia - branding , Slab Design- packaging, pemasaran - Cera, operasional - Waroeng Group, manajemen keuangan - R412. Antusiasme pelaku usaha terlihat sepanjang kegiatan yang berlangsung kurang lebih 3 jam. Kegiatan ini didukung Divisi Kerjasama dan Bisnis Ruang 412, Bisnis Inkubator Semesta Network Integrator. **(Rar)-d**

LDII DIY 'SEDEKAH AIR PAKAI SAMPAH'

Solusi Masalah Sampah dan Kekeringan

YOGYA (KR) - LDII DIY mengadakan program 'Sedekah Air Pakai Sampah' di Padukuhan Plasan, Kalurahan Watugajah Gedangsari Gunungkidul, Sabtu (7/10). Ide cemerlang ini sebagai salah satu solusi saat DIY mengalami darurat sampah dan menderita kekeringan akibat El Nino.

KR-Istimewa

Penyerahan Sedekah Air Pakai Sampah di Padukuhan Plasan.

Ketua DPW LDII DIY Ir Atus Syahbudin SHut MAgr PhD IPU menuturkan, sedekah air pakai sampah merupakan gerakan empati bersama berupa penyaluran sedekah hasil pemilahan sampah yang diwujudkan air bersih dan sarana prasarana pendukungnya.

Menurutnya, sedekah air ini diawali dengan penyaluran 3 tangki air bersih. Pada tahap selanjutnya akan diikuti dengan bantuan penyambungan pipa-pipa air dari sumber mata air sepanjang 2 km dan pengadaan pompa air. Selain itu, pemasangan Instalasi Pemanen Air Hujan (IPAH) pada kompleks rumah-rumah warga beratap lebar yang menyatu juga akan diupayakan. **(Dev)-d**

Pendapat Guru

Mengintegrasikan Aksara Jawa

AKSARA Jawa menjadi salah satu dari tujuh aksara Nusantara yang telah terdaftar secara digital di lembaga internet dunia Internet Corporation for Assigned Names and Numbers (ICANN). Hal tersebut berdasarkan data dari Pengelola Nama Domain Internet Indonesia (PANDI) sebagai organisasi nirlaba yang ditugaskan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sesuai amanat Peraturan Menteri Kominfo No 23 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Nama Domain.

Sejak 2 Oktober 2009, ada 96 karakter aksara Jawa resmi terdaftar dalam Universal Code (UNICODE) dengan menempati slot A980-A9DF. Aksara Jawa tersebut didaftarkan oleh Ki Demang Sokowaten (Yogyakarta) pada 9 September 2007. Karakter aksara Jawa yang telah terdaftar meliputi aksara pokok, sandhangan, dan beberapa tanda baca lainnya. UNICODE merupakan lembaga yang menangani standar kode aksara pada komputer di dunia di bawah naungan UNESCO.

Aksara Jawa sangat penting dikenal, dipelajari, digunakan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Hal ini bertujuan agar aksara Jawa tak hilang ditelan zaman dengan gempuran teknologi serbadigital. Keberadaan aksara Jawa seharusnya justru dijadikan magnet untuk menarik pengguna baru sebagai alat komunikasi tulis. Berawal dari rasa penasaran untuk dapat membacanya, hingga menumbuhkan semangat untuk mempelajarinya.

Belajar aksara Jawa tidak dapat dilakukan secara singkat, melainkan harus melalui latihan secara intens dan kontinu. Secara tidak langsung, mempelajari aksara Jawa beserta tata tulisnya merupakan aktivitas yang mengolah kehalusan hati, melatih keluwesan dan mengolah keindahan. Tidak perlu ada perasaan takut salah maupun mudah menyalahkan saat belajar aksara Jawa.

Hal itu, dikarenakan adanya beberapa tata penulisan (paugeran) aksara Jawa yang mengalami beberapa perubahan seiring perkembangan zaman. Hal ini tentu didasari pada sebuah tujuan supaya aksara Jawa tetap lestari dan populer, khususnya dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai pewaris aksara tersebut.

Sekolah menjadi salah satu agen pelestari aksara Jawa. Materi baca tulis aksara Jawa telah tersurat dalam materi ajar muatan lokal Bahasa Jawa, khususnya kurikulum sekolah di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembelajaran aksara Jawa pun tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Namun, baca tulis aksara Jawa dimunculkan sebagai salah satu bab dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Keterbatasan waktu pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah berdampak pula pada pembelajaran aksara Jawa. Terlebih jika guru hanya terpaku pada buku ajar yang memosisikan bab baca tulis aksara Jawa pada akhir setiap semester.

Pengintegrasian aksara Jawa pada semua mata pelajaran adalah cara solutif supaya siswa sedikit demi sedikit belajar aksara Jawa. Kreativitas guru dalam mencari kata untuk dituliskan dalam wujud aksara Jawa sangat dibutuhkan. Contohnya, pembelajaran di kelas IV SD Fase B Kurikulum Merdeka (Jawa Tengah) pada Capaian Pembelajaran (CP) tertulis membaca dan menulis 20 aksara Jawa *nglegena, sandhangan swara* dan *sandhangan panyigeg*.

Jika diintegrasikan dengan mata pelajaran Matematika, guru dapat menuliskan kata 'matematika' menggunakan aksara Jawa. Kata tersebut dapat dituliskan pada saat memulai pelajaran matematika supaya siswa tertarik dan penasaran pelajaran apa yang akan diajarkan pada waktu tersebut. Kata-kata beraksara Jawa dapat diintegrasikan pada mata pelajaran lainnya dengan disesuaikan CP aksara Jawa pada kelas tersebut. Ibarat pepatah, sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui.

Pengintegrasian aksara Jawa pada berbagai mata pelajaran juga harus dibarengi dengan pemberian baca tulis aksara Jawa secara bertahap dan berkesinambungan. Hal ini menjadikan siswa tidak *mblenger* (merasa kekenyangan) belajar aksara Jawa.

*) ***Agung Vendi Setyawan SPdSD MPd,***
Guru SDN 3 Punduhsari Manyaran Wonogiri & Penulis Buku Gladhi Maca lan Nulis Aksara Jawa (Gaman Raja)

RUBRIK PENDAPAT GURU disediakan untuk mewadahi para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email *naskahkr@gmail.com*

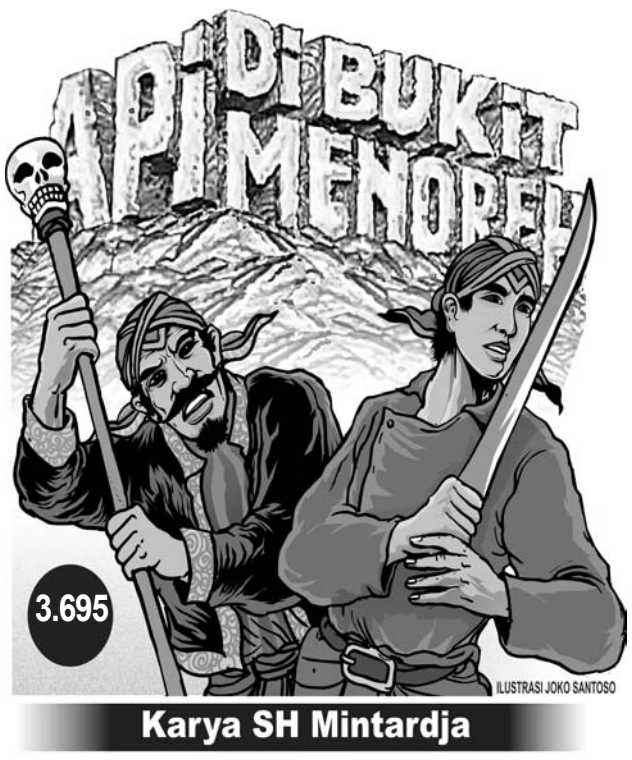

Karya SH Mintardja

KARENA itu, baik Kiai Gringsing, maupun Sutawijaya akhirnya meletakkan kepercayaan mereka kepada apa yang ada di tempat itu. Beberapa pengawal pilihan, dua orang murid Kiai Gringsing, di samping Kiai Gringsing sendiri dan Sumangkar. Kedua orang tua itu adalah orang yang memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan kemudian Sutawijaya sendiri.

"Mudah-mudahan orang di dalam barak itu justru tidak mengganggu," katanya di dalam hati.

Namun demikian Sutawijaya masih tetap mempunyai keyakinan, bahwa ia akan dapat mengatasi setiap kesulitan yang bakal timbul di daerah itu.

Dalam pada itu, beberapa orang yang telah mendapat petunjuk dari para pengawal itu pun mendapat sedikit gambaran, apakah yang sebaiknya mereka lakukan apabila mereka harus berkelahi di dalam kelompok-kelompok. Mereka tidak dapat berkelahi menurut selera masing- masing. Mereka harus mengingat kesatuan masing-masing, sehingga mereka akan merasa diri mereka satu.

"Ingat," berkata salah seorang pengawal, "setiap orang di dalam kelompok masing-masing tidak ubahnya anggata badan sendiri. Meskipun kalian mempergunakan tangan di dalam perkelahian, tetapi punggung kalian harus dijaga jangan sampai terluka."

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepala.

Ketika para pengawal menganggap penjelasan mereka sudah cukup, maka orang-orang itu pun kemudian beristirahat di sekitar barak. Mereka masih juga memperbincangkan apa yang mereka dengar dari para pengawal. Bahkan ada satu dua orang di antara mereka yang mencoba-coba senjatanya. Mereka yang hanya membawa sepotong kayu, berusaha untuk mendapatkan senjata yang lebih baik.

Tetapi selagi mereka sibuk dengan persoalan masing-masing, halaman barak itu telah digetarkan oleh derap kaki-kaki kuda. Sutawijaya dan orang-orang yang ada di serambi pun segera meloncat berdiri dengan senjata siap di tangan.

Namun yang datang hanyalah tiga orang. Tiga orang yang tidak dikenal. Mereka memasuki halaman barak itu dengan mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Diiringi oleh Kiai Gringsing dan Sumangkar mereka turun dan menyongsong orang-orang berkuda itu.

"Siapakah kalian?" bertanya Sutawijaya. Orang-orang itu memandang Sutawijaya dengan tajamnya.

Jawab salah seorang dari mereka, "Kami adalah utusan Prabu Mataram Kajiman."

"Jangan keras kepala," Swandaru-lah yang menyahut. Tetapi Agung Sedayu menggamitnya, sehingga Swandaru terdiam.

"Turunlah dari kudamu," berkata Sutawijaya.

"Aku adalah utusan Maharaja yang Besar. Aku berhak berbicara di atas punggung kuda." **(Bersambung)-f**